

KONSEP SERTA MAKNA SUNAT MENURUT PERJANJIAN LAMA DAN KAITANNYA DENGAN KESEHATAN SECARA MEDIS

Hendra Geptha, Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Hendragephta@gmail.com

Panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

Circumcision is a crucial issue to be discussed and discussed, especially when trying to explain the meaning of the People of God in the Old Testament. Circumcision is a sign of the Covenant (berith) that God required for the Israelites, which began when God established the Covenant with Abraham. However, circumcision does not only have this definition but has a broader meaning. By using qualitative research methods, especially with a literary approach, this article shows that in its development circumcision does not just talk about the characteristics and requirements of being God's people, but also becomes a measure of cleanliness that needs to be maintained by God's people. Cleanliness is meant here not only physical cleanliness, but also spiritual cleanliness. Thus, circumcision is necessary to maintain cleanliness and physical health as well as spiritual cleanliness, as ordered by the Old Testament.

Keywords: *Cleanliness; Old Testament; Circumcision; God's people*

Abstrak

Sunat merupakan masalah yang krusial untuk dibicarakan dan dibahas, khususnya ketika hendak menjelaskan makna Umat Allah dalam Perjanjian Lama. Sunat adalah tanda Perjanjian (*berith*) yang disyaratkan Allah kepada bangsa Israel, yang dimulai pada saat Allah membangun Perjanjian dengan Abraham. Namun sunat tidak hanya memiliki batasan pengertian seperti ini melainkan memiliki makna yang lebih luas lagi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya dengan pendekatan literatur, artikel ini menunjukkan bahwa dalam perkembangannya sunat tidak sekadar berbicara mengenai ciri khas dan syarat menjadi umat Allah, melainkan menjadi ukuran kebersihan yang perlu dipelihara oleh umat Allah. Kebersihan yang dimaksud di sini bukan hanya kebersihan secara fisik, melainkan juga kebersihan rohani. Dengan demikian, sunat diperlukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan jasmani sekaligus kebersihan rohani, seperti yang dipesankan oleh Perjanjian Lama.

Kata-kata Kunci: Kebersihan; Perjanjian Lama; Sunat; Umat Allah

PENDAHULUAN

Pada zaman Perjanjian Lama sunat digunakan sebagai bentuk perjanjian Allah dengan Israel, sebagai umat-Nya, yang telah diselamatkan.¹ Jika Israel tidak melakukan sunat, hal itu

¹ Jason Derouchie, "Circumcision in the Hebrew Bible and Targums: Theology, Rhetoric, and the Handling of Metaphor," *Bulletin for Biblical Research* 14, no. 2 (2004): 175–203.

akan mendatangkan hukuman (Kej 17:14; Kel 4:24, 26). Untuk menjaga kekudusan sunat, Israel tidak diperkenan Allah untuk melakukan kawin campur dengan orang yang tidak bersunat (Kej 34:14; Hak 14:3), bahkan tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak bersunat (Kis 10:28; 11:3; Gal 2:112).² Dalam catatan Perjanjian lama diketahui bahwa praktik sunat tidak hanya dilakukan oleh bangsa Isarel, karena sunat juga dikenal oleh beberapa bangsa seperti Afrika, Astronesia, terlebih bangsa-bangsa yang ada di daerah Timur Tengah, misalnya: Asyur, Filistin dan Babel (Hak 14:3; 15:18; 1 Sam 14:6, 36, 2 Sam 1:20).³

Kejadian 17 menjadi catatan sejarah bagi bangsa Israel mengenai praktik sunat di dalam tradisi mereka. Penulis Kejadian menegaskan praktik sunat ini sebagai sebuah kewajiban yang tidak dapat diabaikan oleh Israel.⁴ Sehingga praktik sunat harus ini dilakukan turun–temurun di dalam budaya Yahudi (Kel. 4:24-26; Yos. 5:2-8). Setelah pembuangan ke Babel, Israel menjadikan praktik sunat menjadi tanda utama bagi jemaat, yaitu sebagai syarat mutlak untuk menjadi jemaat Yahudi.⁵ Para imam Israel pada masa itu (sesudah atau sebelum pembuangan) hendak mengesahkan praktik sunat itu sebagai perintah Allah yang telah diberikan kepada Abraham sebagai raja/datuk bangsa Yahudi, sehingga ketika Abraham menerima perjanjian (*berith*) untuk pertama kalinya, maka Abraham langsung menyunatkan seluruh orang yang ada di dalam rumahnya.⁶ Karena Abraham dipandang sebagai nenek moyang bangsa Yahudi, maka setiap bangsa Yahudi wajib meneruskan tradisi tersebut.⁷ Dengan demikian kisah dalam Kejadian 17 merupakan sebuah bentuk *aitiologi* (cerita sebab), meskipun sebenarnya *aitiologi* tersebut bukanlah berasal dari masa kuno, melainkan dari hasil pertimbangan teologi di zaman para imam Israel. Dalam hal ini, penulis kitab Kejadian sesungguhnya sedang membentangkan bentuk teologia Perjanjian kepada bangsa Israel.⁸

Makna teologis di dalam praktik sunat kepada bangsa Israel tidak hanya sekadar menjadi sebuah identitas bagi orang-orang Yahudi, akan tetapi ada makna tersembunyi dari praktik sunat lebih dari suatu tanda fisik, ada juga ada kandungan makna rohani. Secara umum berbagai negara dan agama tertentu telah menjadikan praktik sunat ini sebagai salah satu budaya mereka, sehingga perkembangan praktik tersebut telah tersebar diberbagai bangsa. Banyak dokter berbicara mengenai praktik ini, yaitu bahwa dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan kelamin pria dan menghindarkan pria dari berbagai penyakit kelamin.⁹ Di dalam dunia medis praktik sunat memiliki banyak keuntungan bagi kesehatan kelamin.

Tradisi sunat ini terus berkembang sampai dengan hari ini, bahkan berbagai bangsa juga mulai melakukan praktik sunat tersebut untuk kepentingan lain, yaitu kesehatan. Tulisan ini akan melihat makna sunat di dalam Perjanjian Lama, yaitu ada dua sunat yang disebutkan, yaitu sunat kulup yang dicatat dalam kitab Kejadian dan sunat rohani yang kitab Yeremia dan

² Suroso, “Sunat Sebagai Tanda Perjanjian” (n.d.).

³ Wahono Wismoyoadi, *Sunat Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Buletin LPK No 97 GKI dan GKJ Jawa Tengah, 1978).

⁴ Firman Panjaitan, “Memaknai Penyelamatan Zipora Terhadap Rencana Pembunuhan Musa Oleh Tuhan,” *Bia’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 264–277.

⁵ Walter Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994).

⁶ Bruce D. Friedman, “Noah: A Story of Peacebuilding, Nonviolence, Reconciliation, and Healing,” *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 38, no. 4 (2019): 401–414.

⁷ Brian Marpay and Simon Alexander Tarigan, “Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 164.

⁸ Walter Lempp, *Kitab Kejadian 12:4-25:18*.

⁹ *Jangan Takut, Sunat Beri Banyak Manfaat Bagi Kesehatan*, <https://health.detik.com/ulasan-khas/d-2284462/jangan-takut-sunat-beri-banyak-manfaat-bagi-kesehatan>, diunduh pada tanggal 23 Februari 2021 pada pukul 22:11 WIB

Yehezkiel mencatatnya. Melalui pembahasan tersebut, penulis akan mulai meninjaunya dari kacamata medis terhadap praktik sunat tersebut. Inilah yang penulis tetapkan sebagai rumusan masalah pada paper ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Moleong mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁰ Penelitian ini akan dilengkapi dengan studi literatur, dalam pengertian bahwa penulis berusaha menjawab rumusan masalah dengan berbagai literatur yang berkorelasi dengan penelitian tersebut. Mengutip berbagai Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, jurnal dan laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Tradisi Sunat

Banyak orang mengira bahwa praktik sunat adalah suatu praktik yang lahir antara Abraham dan Allah sebagai bentuk perjanjian diantara mereka. Akan tetapi, jejak sejarah melalui penelitian arkeologi menemukan bahwa praktik tersebut telah lama ada di beberapa bangsa kuno, diantara lain adalah Mesir Kuno. Teori terbaru juga menunjukkan bahwa kebudayaan Arab Selatan dan sebagian Afrika. Menurut *Ancient Origins* sunat seringkali digunakan sebagai ritual keagamaan, ritual kedewasaan, dan sebagai hukuman pada masa perang.¹¹ D. Doyle di dalam jurnal yang berjudul “Ritual Male Circumcision: a Brief History” terbitan The Journal of the Royal College of Physicians of Edinburgh, mencatat bahwa sunat telah dipraktikkan di beberapa bagian Afrika seperti Mesir, kepulauan di Laut Selatan, Australia oleh suku Aborigin, dan oleh suku Inca, Aztec, Maya juga orang-orang Yudaisme hingga Islam.¹² Menurut W. D. Dunsmuir dan E. M. Dari Department of Urology St. George’s Hospital NHS Trust dalam “The History of Circumcision” yang diterbitkan oleh Journal BJU International mencatat bahwa sunat sebagai tanda kekotoran dan perbudakan. Di Mesir Kuno, seringkali prajurit yang mereka tangkap dimutilasi sebelum mereka dijadikan budak.¹³

Sunat di Mesir Kuno

Berbagai bukti arkeolog telah menemukan fakta bahwa refrensi terlama praktik sunat dilakukan oleh orang-orang Mesir Kuno. Hal tersebut terlacak melalui relief di tanah pemakaman kuno Saqqara yang mengilustrasikan serangkaian adegan medis, termasuk sunat pisau. Sehingga negeri para Firaun ini menjadi pencetus pertama praktik sunat.¹⁴ Meskipun D. Doyle sendiri memperkirakan bahwa bangsa Mesir Kuno juga mengadopsi praktik tersebut dari orang-orang yang jauh di Selatan, yang sekarang menjadi wilayah Sudan dan Ethiopia,

¹⁰ Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 58.

¹¹ *Asal Usul Sunat*, <https://historia.id/asal-usul/articles/asal-usul-sunat-6lJzO/page/1>, diunduh pada tanggal 3 Maret 2021 pukul 22:48 WIB.

¹² D. Doyle, “Ritual Male Circumcision: A Brief History,” *The Journal of the Royal College of Physicians of Edinburgh* 35, no. 3 (2005).

¹³ W.D. Dunsmuir and E.M. Gordon, “The History of Circumcision,” *BJU International* 83, no. S1 (2002).

¹⁴ Caleb Strom, “The Cutting Truth about Circumcision: It Was All About Rites and Religion,” *Ancient Origins*.

akan tetapi hal itu barulah sebuah spekulasi tanpa bukti arkeologi. Karna orang-orang Selatan itu secara genetik terkait erat dengan bangsa Sumerian dan Semit. Mereka menurut para antropolog berasal dari Semenanjung Arab dan telah melakukan kontak rutin, seperti berdagang maupun dengan orang Mesir.¹⁵

Di Mesir Kuno, praktik ini dilakukan bagi pria yang akan diinisiasi menjadi seorang dewasa yang tergolong sebagai kaum bangsawan. Sunat juga digunakan untuk membatasi kelas elite khusus. Tidak seperti bangsa Israel yang menjadikan praktik ini sebagai tanda perjanjian kepada Allah.

Sunat di Afrika Lainnya

Mesir bukanlah satu-satunya suatu budaya Afrika yang mempraktikan sunat. Praktik sunat telah menjadi hal yang umum bagi masyarakat Afrika Timur. Seorang remaja pria dari etnis Xhosa dan Zulu secara tradisional memiliki ritual sunat yang rumit, dimana mereka musti dicat dengan kapur sebelum disunat. Setelah itu mereka akan terlebih dahulu diisolasi dari komunitasnya hingga beberapa Minggu. Pria tersebut juga dilarang untuk bersinggungan dengan para wanita. Setelah sunat berlalu, pria yang disunat akan meletakkan kulit khitan itu didalam hutan, sebagai simbol bahwa ia telah meninggalkan masa kecil mereka dan menuju pada pendewasaan diri. Ketika semua sudah selesai barulah ia mencucu diri di sungai.¹⁶

Sunat di Kawasan Oceania

Menurut historis sunat tidak hanya dilakukan pada daerah Afrika maupun Timur Tengah saja, melainkan wilayah Oceania dan Australia oleh suku Aborigin. Mereka menggunakan kerang laut sebagai alat untuk memotong kulit kulupnya. Orang yang disunat ditahan tubuhnya untuk menghadap ke atas. Dia dibaringkan ditubuh seorang pria yang berlutut. Lengan dan kakinya dipegangi oleh pria yang lain.

Agar menghentikan pendarahan tersebut, menurut Doyle, mereka harus berdiri atau jongkok di atas asap dari api yang ditutupi dengan daun kayu putih selama beberapa jam. Ia menjelaskan juga bahwa darah yang menetes ke dalam api tersebut adalah sebuah simbol simpati kepada perempuan yang menstruasi.¹⁷ Di Oceania dan Australia, makna sunat itu sendiri adalah sebagai tanda seorang pria telah beranjak menjadi dewasa, sekaligus ujian keberanian.

Meskipun banyak berbagai wilayah-wilayah yang telah melakukan praktik sunat tersebut, akan tetapi menjadi suatu ritual yang sangat berpengaruh signifikan bagi bangsa Israel, karena bagi bangsa Israel praktik sunat telah menjadi sebuah tanda bagi etnis Yahudi.¹⁸ Walaupun Abraham mengadopsi praktik tersebut dari bangsa yang ada disekitarnya, namun makna didalam praktik yang dilakukan oleh keturunan Abraham mengandung makna teologis yang sangat penting bagi keberadaan bangsa Israel. Jika bangsa lain memandang praktik ini hanya sebagai kesehatan medis, yang dilakukan pada usia remaja untuk kesuburan alat kelamin pria. Allah Abraham memerintahkan praktik sunat ini dilakukan pada bayi laki-laki yang berusia delapan hari. Dimana Allah mau menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berkepentingan bagi kesehatan kesuburan kelamin pria, namun juga untuk menyampaikan makna rohani bagi bangsa Israel.

¹⁵ Risa Herdahita Putri, "Asal Usul Sunat," *Historia*.

¹⁶ Ibid

¹⁷ Ibid

¹⁸ Muhammad Sholeh, "Riwayat Sunat: Tradisi Bangsa Mesir, Israel Hingga Australia," *Fakultasnews.Co*.

Konsep Sunat didalam Perjanjian Lama

Sunat adalah salah satu bukti perjanjian Allah kepada Abraham. Kata ‘perjanjian’ di dalam bahasa Ibrani ditulis sebagai “*berit*.” Kata ini di dalam Perjanjian Lama dituliskan singga 400 kali.¹⁹ Di dalam bahasa Inggris kata ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “*convenant*” dan “*testament*”.²⁰ Meskipun kedua istilah tersebut berbeda, namun lebih banyak kesamaannya, sebab :

“Perjanjian anugerah itu acap kali dikemukakan dalam Alkitab dengan nama wasiat. Nama itu mengacu pada kematian Yesus Kristus, yang adalah pembuat wasiat itu, dan pada warisan kekal serta segala hal yang termasuk padanya, yang diwariskan di dalam wasiat itu”²¹

Melalui perbedaan istilah diatas dapat dipahami bahwa *convenat* mengacu pada peletakan suatu fakta janji keselamatan, sedangkan ‘wasiat’ mengacu pada fakta pemenuhan janji keselamatan tersebut.²² Kata Perjanjian (Ibrani: *Berit*) memiliki arti ikatan antara dua pihak yang saling memberikan janji dan menuntut setia.²³ Dalam konteks kitab Kejadian 17 perjanjian ini dilakukan antara Allah dan manusia.

Di dalam Perjanjian Lama hal ini pasti berkaitan erat dengan upacara penumpahan darah.²⁴ Demikian juga perihal praktik sunat yang menjadi bentuk perjanjian keturunan Abraham kepada Allah. Normalnya praktik sunat ini pasti akan menimbulkan pendarahan kecil saat kulit kulup pada alat kelamin pria tersebut di potong, demikianlah dokter bedah anak Yessi Eldiyani²⁵ dan Novalia Arisandy²⁶ menjelaskannya. Sehingga setiap kali orang Yahudi melaksanakan praktik sunat, disitu ada kandungan teologi yang berbicara mengenai janji Allah kepada keturunan Abraham, supaya mereka hidup selayaknya umat perjanjian. Kebimbangan Abraham ketika sedang menantikan janji Allah mengenai anak yang akan dikandung Sara, membuat Abraham terhasut untuk mengangkat hambanya Hagar untuk meneruskan keturunannya. Akan tetapi, Allah tetap menepati janjinya kepada Abraham bahwa Saralah yang akan mengandung anak perjanjian tersebut. Ketika Abraham berumur 99 tahun mengandunglah Sara, setelah itu perjanjian diperbarui dan ditetapkanlah sunat sebagai tanda perjanjian yang nyata (Kej.17:1-27; bnd 12:1-3; 13:14-18; 15:18-21).²⁷ Demikianlah hadirnya suatu konsep perjanjian yang baru, yaitu sunat kulup bagi orang Yahudi di dalam naskah kuno Perjanjian Lama. Sunat fisik telah menjadi tanda bahwa keturun Abraham adalah umat pilihan dan telah dikhususkan bagi Allah.

¹⁹ Samuel Umbu Pingge, “Baptisan Anak Orang Percaya Adalah Tanggung Jawab Yang Tidak Dapat Diabaikan” (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), n.d.).

²⁰ W. Gary Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, ed. Trivina Ambarsari and Sutjipto Subeno, Cetakan Ke. (Surabaya: Momentum, 2000).

²¹ Ch Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

²² Samuel Umbu Pingge.

²³ Ibid.,

²⁴ Ibid.,

²⁵ *Setelah Anak disunat, Cek berbagai Kondisi yang Menyertainya*, <https://www.liputan6.com/health/read/4000079/setelah-anak-disunat-cek-berbagai-kondisi-yang-menyertainya#:~:text=Perdarahan%20Karena%20Sunat&text=Yessi%20mengatakan%2C%20angkanya%20kurang%20dari,di%20sela%2Dsela%20jahitan%20sirkumsisi>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2021 pada pukul 11:30 WIB.

²⁶ *Darah Masih Keluar dari Bekas Luka Sunat*, <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/keluar-darah-dari-luka-bekas-sunat-setelah-dibuka-kain-kasa-pembungkusnya>, diunduh pada tanggal 24 Februari 2021 pukul 11:31 WIB.

²⁷ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama (Taurat Dan Sejarah)* (Malang: Gandung Mas, 2006).

Naskah kuno Perjanjian Lama yang menjadi acuan penulis dalam merangkai materi ini tidak hanya mencatat perihal sunat di dalam kitab Kejadian saja, melainkan ada dua kitab lain yang menyampaikan perihal sunat yaitu kitab Yeremia dan kitab Yehezkiel yang menyatakan mengenai sunat telinga dan sunat hati. Hal ini menjadi suatu pergumulan bagi bangsa Israel pada akhir zaman pembuangan.²⁸ Dekade terakhir pemerintahan Manasye menjadi suatu masa yang penuh dengan kemrosotan dan kehancuran moral. Pemerintahan yang berjalan hampir setengah abad ini diwarnai dengan maraknya kembali praktik penyembahan dewa-dewa Kanaan dan Asyur, praktik kuasa gelap, pengorbanan manusia dan sistem peradilan yang bobrok.²⁹ Hal inilah yang menjadi alasan bagi Yeremia menyinggung mereka dengan mengingatkan mengenai praktik sunat yang mereka lakukan yang semestinya membuat mereka tetap hidup selayaknya umat Allah.

Makna Sunat Kulup

Sunat yang sebagai bentuk perjanjian Allah dengan keturunan Abraham secara fisik membuktikan bahwa keturunan Abraham adalah orang-orang pilihan. Orang-orang yang harus hidup berbeda dengan bangsa lain yang tidak bersunat. Didalam perkembangannya makna sunat kulup mendapatkan bentuk rohani yang tegas ketika mereka berada di pembuangan Babel, pada abad ke 5 dan 6.³⁰ Kondisi bangsa Israel pada waktu itulah yang memelopori munculnya teks Yeremia 4:4 untuk menyinggung mereka yang telah bersunat tetapi hidup dengan keinginannya sendiri. Sehingga disini dapat diketahui bahwa sunat tidak hanya berupa praktik fisik, melainkan juga memiliki makna rohani.

Menurut Michael Fox yang dikutip oleh tulisan Jason S. Derouchie menyatakan bahwa praktik sunat kulup adalah suatu bentuk simbolik yang mengandung makna rohani, diantaranya adalah darah yang keluar ketika seseorang melakukan praktik sunat yang menjadi analogi dari darah domba paskah untuk mengidentifikasi rumah-rumah orang Israel ketika mereka berada di Mesir (Kel. 12:13), dan tongkat Harun yang mekar adalah tanda yang mengingatkan bahwa mereka adalah kaum pilihan Allah.³¹ Sedangkan, Samuel Umbu Pingge berpendapat bahwa ketika dilakukan pembersihan saat praktik sunat melambangkan pembersihan dosa umat Israel oleh Allah sendiri. Jika, pada masa itu bangsa Israel memandang bahwa sunat hanya bertujuan untuk pembersihan lahiriah, maka Allah ingin menunjukkan sesuatu yang lebih bermakna dari hal itu. Bangsa disekitar Abraham melakukan praktik sunat pada usia remaja untuk pembersihan kesuburan, maka Allah mengubah tanda itu dengan menyunatkan bayi yang telah berusia 8 hari, untuk menunjukkan bahwa Allah membersihkan mereka secara menyeluruh didalam batiniah mereka, Allah mengasingkan atau menguduskan mereka agar menerima pembenaran janji Allah.³² Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa praktik sunat mengandung suatu makna teologis perjanjian antara keturunan Abraham dan Allah yang membenarkan kehidupan mereka sebagai bangsa yang terpilih dan dikuduskan (dikhususkan). Sehingga praktik ini tidak semena-mena menjadi bentuk perjanjian Allah secara fisik kepada umat-Nya, namun juga mengandung makna batiniah didalamnya.

²⁸ Suroso, hal. 3.

²⁹ Derek Kidner, *Yeremia (The Message of Jeremiah)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996).

³⁰ Suroso.

³¹ Jason Derouchie, hal. 184.

³² Samuel Umbu Pingge, hal. 85.

Praktik Sunat Menurut Medis

Terlepas dari kenyataan khitan sebagai ritual keagamaan, khitan juga memiliki kegunaan dalam dunia medis. Secara terminologis khitan adalah membuka atau memotong kulit (quluf) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Dalam pelaksanaan khitan biasanya digunakan untuk laki-laki atau istilah orang Jawa disebut sunnatan, dalam ilmu kedokteran disebut *circumcisio*, yaitu pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (*praeputium glandis*).³³ Yang dikhitan dari seorang laki-laki adalah bagian kulit yang melingkar dibawah ujung kemaluan. Itulah kulit kemaluan yang diperintahkan untuk dipotong. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian. Bagi kepercayaan tertentu, khitan merupakan bagian dari ajaran yang sudah diterangkan pada kita suci yang menjadi pedomannya. Selain termuat pada kitab suci, khitan yang umumnya dilakukan oleh kaum pria ini ternyata memiliki manfaat yang cukup besar bagi kesehatan alat reproduksi.³⁴ Sunat ini dilakukan oleh laki-laki yang akan bernjak dewasa pada usia sekitar 6-10 tahun. Menurut Dr. Kevin praktik sunat ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu mengurangi terjadinya resiko penyakit kelamin yang menular, mencegah terjadinya penyakit pada penis (fimosi), mengurangi resiko terjadi infeksi saluran kemih yang berkaitan dengan masalah ginjal, mengurangi terjadinya resiko kanker penis dan kanker serviks pada pasangan, serta membuat kesehatan penis lebih terjaga sebab penis yang disunat akan lebih dibersihkan.³⁵ Akan tetapi, praktik tersebut juga mendatangkan resiko seperti halnya pendarahan (terutama pada pria yang memiliki gangguan pembekuan darah), infeksi, gangguan saluran kemih, kulit kulup mungkin terpotong pendek atau terlalu panjang, dan sisa kulup juga dapat menempel kembali diujung penis. Jika ada kekeliruan dalam pelaksanaan praktik sunat, maka harus dilakukan sebuah penanganan khusus untuk segera mengobatinya.

Menurut Gunawan, para ahli modern telah mendapatkan hasil penelitian yang ilmiah, bahwa bermacam-macam penyakit organ seks yang muncul lebih banyak ditemukan pada orang-orang yang tidak melakukan praktik sunat.³⁶ Prof. Wezwill menulis sebuah artikel yang dikutip oleh Bangun dalam skripsinya³⁷ menyatakan “saya pada awalnya adalah salah seorang yang sangat menentang dan memusuhi khitan. Pada tahun 1975 saya telah mulai mengampanyekan larangan khitan. Namun, pada dekade delapan puluhan saya mendapati hasil sebuah penelitian medis yang mengungkapkan adanya peradangan-peradangan pada kelamin anak-anak yang tidak dikhitan. Setelah itu saya meneliti lebih lanjut dan melakukan pengujian secara seksama terhadap hasil penelitian yang didapatkan sebelumnya. Ternyata hasil yang didapatkan cukup mengejutkan, yaitu sebaliknya dari pada yang selama ini saya yakini. Bahwa penelitian tersebut benar, dimana anak yang tidak dikhitan akan timbul pada kelaminnya berbagai penyakit yang membahayakan. Sejak itulah akhirnya saya berubah haluan 180 derajat dengan mengampanyekan khitan agar dilakukan bagi anak-anak.”

Schohen menegaskan dalam penelitiannya, bahwa anak yang dikhitan akan memudahkan membersihkan organ-organ kelamin, dan terjaganya

³³ Dewantara Bangun, “Tradisi Khitanan (Rekonstruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan),” *Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* (2018): 44–48.

³⁴ Fauzi Bahreisy, *Mengantar Balita Menuju Dewasa* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 24–40.

³⁵ Kevin Adrian, “Manfaat Sunat Untuk Kesehatan Yang Perlu Diketahui,” *Alodokter*.

³⁶ Rudy Gunawan, “Metode Dan Manfaat Sunat,” *Jurnal FK UNDIP* 1, no. 3 (2016).

³⁷ Bangun, 25.

dari bakteri-bakteri kotor membahayakan yang berkumpul pada bagian dalam kelentit. Doctor Marks juga mengemukakan hasil tiga penelitian yang menyatakan bahwa penyakit AIDS dapat diminimalisir dengan khitan. Doctor Wollberg mengidentifikasikan 1103 laki-laki Amerika Serikat yang mengidap penyakit kanker kemaluan dikarenakan mereka tidak dikhitan pada masa kanak-kanaknya.³⁸

Andio menjelaskan bahwa khitan erat kaitannya dengan pemeliharaan kebersihan kemaluan karena orang lebih mudah membersihkan kelaminnya sesudah buang air kecil. Khitan adalah aspek penting dalam thaharah (kesucian dan kebersihan) yang sangat ditekankan dalam syariat Islam. Ketika kulit yang menutupi penis tidak dikhitan, maka air kencing dan kotoran yang lain dapat mengumpul di bawah lipatan kulit. Daerah ini dapat menjadi infeksi dan penyakit karena menjadi tempat pertumbuhan bakteri.³⁹

Para ahli medis modern telah mendapatkan berbagai hasil penelitian ilmiah, bahwa bermacam-macam penyakit organ seks yang muncul akhir-akhir ini lebih banyak ditemukan pada orang-orang yang tidak dikhitan. Sementara mereka yang dikhitan jarang sekali didapati memiliki penyakit tersebut. Para ahli kedokteran mengungkapkan bahwa khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis dan bau yang tidak sedap. Air kencing mengandung semua unsur tersebut. Ketika keluar melewati kulit yang menutupi alat kelamin, maka endapan kotoran sebagian tertahan oleh kulit tersebut dan semakin lama endapan tersebut semakin banyak.⁴⁰

Dapat dibayangkan berapa lama seseorang melakukan kencing dalam sehari dan berapa banyak endapan yang disimpan oleh kulit penutup kelamin dalam setahun. Oleh karenanya beberapa penelitian medis membuktikan bahwa penderita penyakit kelamin lebih banyak dari kalangan yang tidak dikhitan.⁴¹

Menurut Gunawan, bagi kehidupan manusia kesehatan jelas sangat penting terlebih bagi fisik (lahiriyah) semata, tetapi yang utama adalah kesehatan hati dan akal.⁴² Ada pun manfaat khitan laki-laki bagi kesehatan antara lain adalah:

- a. Dengan dikhitan akan terjaga dari radang kemaluan.
- b. Khitan akan memberikan kekebalan pada anak dari terjangkit penyakit radang saluran kencing.
- c. Dengan khitan mampu terhindar dari penyakit kelamin.
- d. Khitan juga mampu mencegah kanker.

Dibalik manfaat yang baik untuk kesehatan alat kelamin, praktik tersebut jika tidak dilakukan dengan hati-hati maka dapat menimbulkan pencideraan terhadap alat kelamin. Praktik sunat didalam perjanjian lama memang digunakan sebagai identitas kaum Yahudi, tetapi didalam konteks dunia medis sendiri, praktik ini sebagai sebuah metode untuk memberikan kesehatan terhadap alat kelamin pria maupun pasangannya (ketika berhubungan intim). Ketika praktik tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka dapat menimbulkan penyakit pada alat kelamin. Praktik sunat inilah yang menjadi pencegah penularan dan timbulnya penyakit organ seks.

³⁸ Ibid., 26.

³⁹ Tirry Andio, *Berkhitanan* (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 56.

⁴⁰ Ibid., 60-67.

⁴¹ Ibid.

⁴² Gunawan, 15.

KESIMPULAN

Sejarah praktik sunat memang bukanlah suatu praktik yang tulen berasal dari Abraham, melainkan merupakan adopsi dari bangsa di sekitarnya. Meskipun demikian, Abraham menggunakan praktik sunat tersebut sebagai bukti perjanjian di antara Allah dan keturunannya. Sunat secara fisik mengubah bentuk alat kelamin pria, dan menjadi tanda bagi mereka bahwa keturunan Abraham yang mengikat perjanjian kepada Allah sekaligus sebagai tanda etnis bangsa Yahudi. Dengan demikian sunat memiliki makna teologis yang dalam bagi bangsa Israel. Pada zaman pembuangan, bangsa Israel sempat kehilangan makna teologis dari praktik sunat, sehingga Yeremia dan Yehezkiel harus mengingatkan mereka bahwa sunat tidak hanya berbicara mengenai praktik fisik untuk kesehatan, akan tetapi juga sebagai pengingat bahwa mereka adalah bangsa pilihan yang tidak boleh hidup seperti bangsa lain (tidak bersunat) yang bercemar (melakukan tindakan yang Allah Israel tidak kehendaki). Di balik makna teologis, sunat juga menyimpan manfaat kesehatan yang baik untuk alat reproduksi kaum laki-laki. Sunat membuat alat kelamin laki-laki lebih sehat dan bersih, bahkan mampu mencegah timbulnya penyakit kelamin. Secara medis, sunat dianjurkan bagi para kaum laki-laki, sebab akan membuat alat reproduksi mereka lebih terjaga dari penyakit kelamin. Ketika Allah mengikat perjanjian dengan Abraham, serta memerintahkan Abraham untuk menjalankan praktik sunat sebagai sebuah tanda perjanjian, Allah juga memiliki maksud supaya bangsa Israel hidup bersih secara fisik agar Israel mengerti bahwa hidup mereka ditujukan untuk melayani Allah yang Mahasuci. Tinjauan secara medis mengenai praktik sunat menjadi tolak ukur, bahwa apa yang Allah kehendaki dilakukan oleh umat-Nya adalah juga kepentingan bagi umat-Nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Caleb Strom. "The Cutting Truth about Circumcision: It Was All About Rites and Religion." *Ancient Origins*.
- Crampton, W. Gary. *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. Edited by Trivina Ambarsari and Sutjipto Subeno. Cetakan Ke. Surabaya: Momentum, 2000.
- D. Doyle. "Ritual Male Circumcision: A Brief History." *The Journal of the Royal College of Physicians of Edinburgh* 35, no. 3 (2005).
- Derek Kidner. *Yeremia (The Massage of Jeremiah)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Derouchie, Jason. "Circumcision in the Hebrew Bible and Targums: Theology, Rhetoric, and the Handling of Metaphor." *Bulletin for Biblical Research* 14, no. 2 (2004): 175–203.
- Dewantara Bangun. "Tradisi Khitanan (Rekonstruksi Pengetahuan Dari Praktik Khitan Pada Pria Non Muslim Di Kota Medan)." *Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* (2018): 44–48.
- Dr. Kevin Adrian. "Manfaat Sunat Untuk Kesehatan Yang Perlu Diketahui." *Alodokter*.
- Dunsmuir, W.D., and E.M. Gordon. "The History of Circumcision." *BJU International* 83, no. S1 (2002).
- Van den End, Ch. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Fauzi Bahreisy. *Mengantar Balita Menuju Dewasa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Friedman, Bruce D. "Noah: A Story of Peacebuilding, Nonviolence, Reconciliation, and Healing." *Journal of Religion and Spirituality in Social Work* 38, no. 4 (2019): 401–414.
- J., Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marpay, Brian, and Simon Alexander Tarigan. "Studi Alkitab Terhadap Sunat Dalam Roma 2:25-29; 3:1 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 164.

- Muhammad Sholeh. "Riwayat Sunat: Tradisi Bangsa Mesir, Israel Hingga Australia." *Fakultasnews.Co*.
- Panjaitan, Firman. "Memaknai Penyelamatan Zipora Terhadap Rencana Pembunuhan Musa Oleh Tuhan." *Bia': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 264–277.
- Risa Herdahita Putri. "Asal Usul Sunat." *Historia*.
- Rudy Gunawan. "Metode Dan Manfaat Sunat." *Jurnal FK UNDIP* 1, no. 3 (2016).
- Samuel Umbu Pingge. "Baptisan Anak Orang Percaya Adalah Tanggung Jawab Yang Tidak Dapat Diabaikan." Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), n.d.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama (Taurat Dan Sejarah)*. Malang: Gandung Mas, 2006.
- Suroso. "Sunat Sebagai Tanda Perjanjian" (n.d.).
- Tirry Andio. *Berkhitanan*. Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Walter Lempp. *Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- Wismoyoadi, Wahono. *Sunat Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Buletin LPK No 97 GKI dan GKJ Jawa Tengah, 1978.